

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir pantai merupakan daerah peralihan laut dan daratan. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah pesisir mendapatkan tekanan dari berbagai aktivitas dan fenomena yang terjadi di darat maupun di laut. Fenomena fenomena yang terjadi di daratan seperti erosi banjir dan aktivitas yang dilakukan seperti pembangunan pemukiman, pembabatan hutan untuk persawahan, pembangunan tambak dan sebagainya pada akhirnya memberi dampak pada ekosistem pantai. Demikian pula fenomena fenomena di lautan seperti pasang surut air laut, gelombang badai dan sebagainya. Peranan wilayah pesisir dan lautan menjadi bagian penting dari kegiatan pembangunan perekonomian Indonesia. Secara ekonomis wilayah ini menjanjikan potensi komersial yang sangat besar karena memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya alam yang dapat di perbaharui (*renewable resources*), seperti : perikanan, terumbu karang, mangrove, padang lamun, rumput laut, dan sebagainya.¹

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Jawa Timur bagian selatan, yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yaitu Teluk Pacitan, sehingga daerahnya mendapat pengaruh sifat-sifat laut seperti angin laut, dan pasang surut air laut. Secara geografis lokasi penelitian terletak pada 111°04'44.65"-111°05'35.39" BT dan 8°13'17.18" – 8°13'17.64" LS Kabupaten Pacitan dekat dengan pertemuan lempeng benua sehingga membuat daerah ini sangat rawan dengan gempa dan tsunami. Selain itu, aktivitas manusia di daerah hulu seperti halnya

¹ Lasibani, Suardi Mahmud, and Eni Kamal. "Pola penyebaran pertumbuhan" propagul" mangrove *Rhizophoraceae* di kawasan pesisir Sumatera Barat." *Jurnal Mangrove dan Pesisir* 10.1 (2009): 33-38.

penebangan hutan, pembuangan limbah material pelebaran jalan, pencemaran serta penambangan batu, mengakibatkan sedimentasi atau pengendapan material di Teluk Pacitan.² Analisa Perubahan Garis Pantai Di Teluk Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (2012) menunjukkan bahwa pantai Teluk Pacitan mengalami abrasi, pengikisan daratan dan akresi, munculnya daratan. Hasil temuan dari penelitian ini memprediksikan setiap tahun selama 8 tahun (2012-2020) adalah pantai mengalami abrasi dengan abrasi terluas pada tahun 2016, yaitu seluas 82.820 m² dan lahan terakresi seluas 32.900 meter.³

Abrasi secara sederhana memiliki arti terkikisnya wilayah pesisir akibat pasang surut air laut, angin di atas lautan, gelombang laut serta arus laut yang sifatnya merusak. Sedangkan akresi memiliki arti berubahnya garis pantai menuju laut. Penyebab lainnya terjadi abrasi antara lain, adanya ketidakseimbangan ekosistem laut dimana terjadi eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh manusia terhadap kekayaan sumber daya laut seperti ikan, terumbu karang dan biota lainnya. Sehingga apabila terjadi arus atau gelombang besar maka akan langsung mengarah ke pantai yang dapat menimbulkan abrasi. Pemanasan global juga menjadi salah satu pemicu abrasi pantai misalnya seperti aktivitas kendaraan bermotor atau dari pabrik-pabrik industri serta pembakaran hutan. Asap asap yang menghasilkan zat karbon dioksida tersebut akan menghalangi keluarnya panas matahari yang dipantulkan oleh bumi. Akibatnya panas tersebut akan terperangkap di lapisan atmosfer yang dapat menyebabkan suhu di bumi meningkat. Apabila ada kenaikan suhu di bumi, maka es di Kutub akan mencair dan permukaan air

² Dhira Kurniawan, 'Dampak Cuaca Ekstrem Periode Tahun 2016 – 2018 Terhadap Kawasan Konservasi Penyu Di Sepanjang Pesisir Selatan Jawa Timur', *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*, 3.1 (2019), 118–27.

³ Wahyuningsih, 'Analisa Perubahan Garis Pantai Diteluk Pacitan, Kabupaten Pacitan Jawa Timur' *Journal Of Oceanography Vol 1, No 1 (2012)*.

laut akan mengalami peningkatan yang dapat mempengaruhi wilayah pantai yang rendah.

Pada tahun 2013 dilaporkan pantai di Pacitan-Trenggalek telah mengalami abrasi akibat gelombang pasang hingga menyebabkan menurunnya permukaan Pantai Teleng Ria di Kabupaten Pacitan. Akibat dari abrasi di Pantai Pacitan, menyebabkan jurang kecil dengan kedalaman satu meter. Beberapa bagian fasilitas umum juga rusak, seperti menara pengawas. Ketika intensitas abrasi meningkat, kehidupan masyarakat dan lingkungan bisa ikut terancam. Salah satu ancaman itu ialah banjir rob yaitu banjir yang disebabkan oleh meluapnya air laut. Hal ini dapat dilihat dari bencana banjir rob yang terjadi pada 12 Agustus 2021 lalu, Pantai Selatan Tulungagung hingga Pacitan membuat warga panik akibat air laut yang mulai memasuki pemukiman. Kepanikan merupakan salah satu dampak yang masyarakat alami akibat peristiwa abrasi. Dalam satu studi yang berjudul “Dampak Abrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat” sebanyak 78 % responden percaya abrasi menyebabkan rasa tidak nyaman dan cemas. Hal ini dikarenakan abrasi mengurangi pendapatan petani tambak, nelayan atau masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya laut. Lalu ada 61% responden percaya abrasi mempengaruhi kondisi sosial antar masyarakat. Lantaran abrasi memutus akses dan interaksi yang terjalin di antara desa yang terpisah oleh laut. Akses jalan juga rusak sehingga intensitas interaksi antar masyarakat semakin menurun.⁴

Berbagai sektor terdampak akibat adanya abrasi pantai ini dan merugikan masyarakat contoh seperti dalam bidang ekonomi turut berdampak akibat hadirnya abrasi. Masih dalam studi yang sama, abrasi menyebabkan hilangnya tambak garam. Ada 56% responden percaya abrasi menyebabkan

⁴ <https://www.dompetdhuafa.org/ancaman-abrasi-di-kabupaten-pacitan/>
Diakses pada 13 September 2022 pukul 17:00 WIB.

berkurangnya pendapatan. Biasanya ini disusul dengan terjadinya gelombang pasang yang tinggi, dan mendorong nelayan tidak melaut sampai satu bulan. Ketika nelayan tidak melaut mereka biasa beralih profesi sementara untuk menutupi berkurangnya penghasilan. Hal ini menambah daftar panjang dampak abrasi terhadap kehidupan di masyarakat. Bahkan pada tahun 2019 lalu dilaporkan tiga perempuan tewas akibat tertimbun daratan yang mengalami abrasi.⁵

Oleh karena itu diperlukan sebuah pemberdayaan terhadap manusia melalui mitigasi penanggulangan bencana alam merupakan salah satu mekanisme untuk memperoleh sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik dalam menghadapi bencana alam. Melalui penanggulangan bencana alam, masyarakat akan diberikan modal berupa pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan sehingga masyarakat dapat melakukan hal-hal yang mampu meningkatkan kualitas hidup untuk mewujudkan suatu pembangunan bangsa. menekankan pentingnya suatu proses edukatif dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka.⁶

Salah satu bentuk edukasi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman bahwa pencemaran lingkungan yang merupakan salah satu akibat dari subsidi energi yang dimasukkan oleh manusia ke dalam lingkungan bukannya. Untuk itu, sebagai makhluk yang berakal, sudah sepantasnya kita sebagai manusia turut menjaga lingkungan agar tidak tercemar dan mengakibatkan timbulnya suatu bencana. Aspek penanggulangan bencana alam merupakan amanat undang-undang yang memiliki urgensi vital dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi

⁵<https://www.medcom.id/nasional/daerah/GbmBmoyk-abrasi-pantai-pacitan-sejumlah-bangunan-hancur> diakses pada 20 november 2022 pukul 21:00 wib.

⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 342.

“mencerdaskan kehidupan bangsa” suatu peringatan bahwa salah satu tugas negara adalah memberikan akses penanggulangan bencana alam yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara baik melalui mekanisme formal maupun informal.

Penanggulangan bencana alam dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat guna meningkatkan penanggulangan bencana alam. Akan terjadi perubahan perilaku pada masyarakat apabila ia menempun proses penanggulangan bencana alam, yang awalnya tidak tahu menjadi mengerti, yang awalnya tidak beradab mampu untuk bersikap secara sopan dan baik dan yang awalnya tidak memiliki keahlian menjadi ahli di bidangnya. Selain itu, masyarakat yang telah dibekali dalam proses penanggulangan bencana alam cenderung untuk lebih partisipatif terhadap kondisi di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat di daerah bencana diarahkan pada upaya meningkatkan kemampuan masyarakat baik sebelum bencana, pada saat bencana terjadi dan upaya rehabilitasi dan rekontruksi setelah bencana terjadi.⁷ Kondisi ideal yang harusnya dirasakan oleh masyarakat disekitaran pesisir khususnya Dusun Kiteran ini merasakan kehidupan yang aman nyaman dan jauh dari bencana, namun tidak ada salahnya jika berikhtiar untuk mengantisipasi lingkungan tempat dimana mereka hidup dan tinggal, supaya kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya tetap konsisten dan terjaga sebagaimana seharusnya layaknya seperti masyarakat di Dusun-Dusun lainnya.

Berdasarkan pada fenomena yang mencuat dalam deskripsi yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka dibutuhkan suatu upaya untuk sadar dari segolongan masyarakat yang memiliki kepedulian akan suatu kesejahteraan masyarakat bagi mereka yang kurang beruntung keadaannya dengan

⁷ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 11.

membentuk suatu organisasi yang disebut Komunitas atau Kelompok Masyarakat (Pokmas). Dalam konteks ini, Komunitas atau Kelompok Masyarakat (Pokmas), memiliki peran yakni sebagai wadah bagi solusi guna meringankan dan membantu mengantisipasi berbagai persoalan-persoalan yang ada dalam deskripsi sebelumnya serta mekanisme untuk menanggulangi berbagai persoalan tersebut meskipun ruang lingkup nya masih kecil dan terbatas.⁸

Berdasarkan dengan kenyataan di atas dan peristiwa kejadian yang dialami oleh masyarakat Pacitan ini khususnya Dusun Kiteran Desa Kembang Pacitan Jatim, tergeraklah hati masyarakat dengan asas kepeduliannya terhadap lingkungan tempat tinggal mereka, untuk melakukan sebuah kegiatan yang diupayakan untuk mengurangi dampak abrasi pantai. Salah satunya adalah Komunitas yang berasal dari masyarakat (Pokmas) Dusun Kiteran, Desa Kembang, Pacitan Jawa Timur yang bernama Jangkar Segoro Kidul. dalam melakukan kegiatan pengurangan risiko bencana (PRB) atas peristiwa abrasi di Pacitan. Komunitas Jangkar Segoro Kidul yang beranggotakan warga Dusun Kiteran, Desa Kembang terbentuk pada tahun 2013 menginisiasi terbentuknya desa berdaya yang berperan sebagai desa tangguh bencana dalam aspek social, ekonomi dan budaya.

Melihat bahwa Dusun Kiteran, Desa Kembang ini sebagai zona merah bencana tsunami maka ketangguhan masyarakat Desa dibentuk dengan mengadopsi DESTANA (Desa Tangguh Bencana) yang diterapkan di Desa tersebut. Melalui peningkatan kapasitas masyarakat.⁹ diantaranya yaitu

⁸ Martuti, Nana Kariada Tri. "Peran Kelompok Masyarakat Dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Di Pesisir Kota Semarang." *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 6.2 (2018): 100-114.

⁹ Saiman, Yana S. Hijri, And Krisno Hadi. "Pendampingan Dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Berbasis Masyarakat Di Desa Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang." *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.2 (2022): 65-73.

dengan pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD) air maupun darat, tas siaga, penyelamatan dalam keluarga serta memaksimalkan fungsi dari pos siaga diharapkan bisa mengurangi resiko dampak bencana. Tahapan demi tahapan perlahan tapi pasti mimpi masyarakat Desa Kembang Kabupaten Pacitan untuk membangun desa dengan mewujudkan Desa Pesisir Tangguh berbasis lingkungan, ekonomi dan wisata sudah mulai terwujud melalui ekowisata mangrove yang dibuat oleh Komunitas Jangkar Segoro Kidul ini.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Komunitas Jangkar Segoro Kidul ini salah satunya adalah dengan menanamkan pohon – pohon mangrove di pesisir pantai. Aktivitas ini sudah dilakukan sejak tahun 2013 dan dampak yang dirasakan masyarakat saat pohon mangrove sudah besar ternyata berpengaruh kepada kehidupan masyarakat bukan hanya itu penanaman mangrove dipercaya dapat mengurangi terjadinya abrasi di wilayah pesisir pantai. Selain itu mangrove dipercaya dapat memperbaiki ekosistem laut yang rusak baik akibat abrasi maupun sampah-sampah yang bertebaran. Mangrove juga bisa menjadi tempat hidup baru makhluk hidup laut, pada taraf tertentu mangrove juga bisa mengurangi energi gelombang apabila terjadi tsunami. Mengingat atas pantauan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) per September 2022, wilayah Pacitan termasuk dalam wilayah dengan ancaman gelombang pasang tinggi yang bisa berujung pada peristiwa abrasi.¹⁰

Namun upaya yang dilakukan pada komunitas ini bukan hanya sekedar untuk menanam secara simbolis saja, akan tetapi upaya yang mereka lakukan ini benar-benar totalitas secara nyata. Karena pada penanaman ini

¹⁰ Jaya, Agung Alwi. *Komunikasi Bencana Bpbd Kabupaten Pacitan Dalam Kesiapsiagaan Tsunami Masyarakat Kabupaten Pacitan*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022 : 30-31.

sudah terdapat dampak yang mereka rasakan. Komunitas ini tidak hanya sekedar menanam saja, mereka sudah membuat program bagaimana cara untuk menggunakan manfaat pohon mangrove agar bekerja secara fungsinya dengan melalui konservasi ekowisata pohon mangrove. Ekowisata bisa dikatakan sebagai wisata berbasis pada alam dengan aspek pendidikan dan interpretasi dengan pengelolaan kelestarian ekologis terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat selain itu masyarakat juga diharapkan dapat berdaya dalam mitigasi kebencanaan dan juga bisa berdaya dalam aspek ekonomi, social dan budaya. Pengelolaan pohon mangrove yang benar dan berkelanjutan bisa menjadi alat penahan abrasi dan ombak pantai sekaligus tempat wisata bagi masyarakat untuk menunjang kehidupan dari segi ekonomi.

Komunitas melakukan pelatihan, pendampingan, pembibitan, penanaman dan perawatan mangrove dengan adanya program ini komunitas Jangkar Segoro Kidul ini mampu untuk membuat tempat konservasi mangrove sekaligus wisata mangrove park yang bernama Watu Mejo Mangrove Park Pacitan, yang notabeneanya agar masyarakat bisa berdaya dalam menghadapi bencana alam, kuat secara ekonomi dan bisa mewujudkan Desa yang tangguh dalam menghadapi bencana. Karena potensi kerugian dari dampak abrasi pantai yang sangat besar dan sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan masyarakat khususnya di Dusun Kiteran Desa Kembang Pacitan Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam menentukan kebijakan tentang pembangunan bangunan pantai ataupun pembangunan yang terkait dengan ekowisata terutama ekowisata mangrove, dan dapat menjadi referensi pada dinas terkait dalam upaya penyelamatan kepedulian masyarakat pada lingkungannya. Dengan program tersebut maka, peneliti sangat tertarik untuk menuliskan sebuah skripsi yang berjudul : Pemberdayaan Komunitas Jangkar Segoro Kidul Untuk Mengurangi Abrasi Melalui Ekowisata Mangrove (Studi Kasus Dusun Kiteran Desa Kembang Pacitan Jawa Timur).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas adalah sebagai berikut :

1. Apa program komunitas Jangkar Segoro Kidul Pacitan Jawa Timur?
2. Bagaimana komunitas Jangkar Segoro Kidul Pacitan Jawa Timur memberdayakan masyarakat untuk mengurangi dampak abrasi pantai melalui ekowisata mangrove?
3. Bagaimana hasil pengurangan dampak abrasi melalui ekowisata mangrove?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada persoalan yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apa saja program komunitas Jangkar Segoro Kidul.
2. Untuk menjelaskan bagaimana komunitas Jangkar Segoro Kidul memberdayakan masyarakat untuk mengurangi dampak abrasi pantai.
3. Untuk menjelaskan hasil terlaksananya penerapan ekowisata mangrove terhadap pengurangan abrasi pantai yang dilakukan Komunitas Jangkar Segoro Kidul Pacitan Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada apa yang sudah dijelaskan di atas, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai apa tujuan komunitas Jangkar Segoro Kidul melalui program

ekowisata melalui pelestarian mangrove dalam memberdayakan masyarakat untuk dibuat dan dikelola oleh masyarakat sebagai timbal balik untuk mereka.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran secara praktik maupun keilmuan yang bisa dijadikan sebagai rujukan penulisan ilmiah ataupun semacamnya. Serta memberikan pemahaman bahwa kondisi abrasi pantai sangat berbahaya dan berpengaruh pada kondisi dan kehidupan masyarakat, khususnya bagi masyarakat pesisir. Disamping mempengaruhi kondisi objek lingkungan, abrasi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

3. Bagi akademis

Hasil yang nantinya didapatkan dalam penelitian ini bisa menjadi bahan untuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Baik untuk UIN Banten sendiri, maupun untuk universitas lainnya.

4. Secara praktis

Secara praktis tujuan manfaat ini dapat lebih mengarah dari satu subjek. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa yang mengerjakan topik serupa, akademika yang sedang melakukan penelitian ini dapat bermanfaat serta, menjadi informasi berupa pengetahuan yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat umum, maupun dilingkungan masyarakat pesisir pantai.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi yang berjudul : Pemberdayaan Komunitas Jangkar Segoro Kidul Untuk Mengurangi Abrasi Melalui Ekowisata Mangrove (Studi Kasus Dusun Kiteran Desa Kembang Pacitan Jawa Timur).

Sangat diperlukan bahan perbandingan dalam karya ilmiah dari beberapa sumber seperti skripsi, tesis dan jurnal. Antara lain :

Pertama, studi Fajrin tentang "*Karakteristik Abrasi Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Di Pesisir Semarang Barat*" menjelaskan bahwa penanggulangan yang tepat sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi akibat abrasi pantai. Tingkat pengetahuan masyarakat sangat mempengaruhi seberapa besar partisipasi masyarakat dalam menanggulangi masalah abrasi pantai yang terjadi akibatnya masyarakat menjadi cuek dan tidak peduli terhadap lingkungan mereka. Akibatnya tidak terjadi perubahan baik dan positif yang berdampak kepada mereka sendiri, khususnya lingkungan tempat tinggal sekitar mereka yang selama ini tinggal.¹¹

Perbandingan pada karya ilmiah yang telah diteliti oleh Fajrin dengan penelitian yang telah penulis teliti cukup berbeda. Perbedaannya adalah pada praktiknya dilakukan beberapa program yang dikhususkan untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian dan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Komunitas Jangkar Segoro Kidul ini telah melakukan program ini dan diimplementasikan langsung kepada masyarakat. Dan hasilnya masyarakat sangat antusias sekali dan memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi terhadap lingkungan tempat mereka tinggal, karena masyarakat sudah mengetahui, memahami dan peka terhadap situasi dan kondisi pantai pesisir tempat mereka tinggal.

Kedua, studi Mukhlisi dengan judul "*Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau 2017*". Menjelaskan bahwa Jasa lingkungan berupa

¹¹ F. M. Fajrin, M. R. Muskananfolo, And B. Hendrarto, "Karakteristik Abrasi Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Di Pesisir Semarang Barat," *Management Of Aquatic Resources Journal (Maquares)*, Vol. 5, No. 2, 43-50.

ekowisata pada kawasan hutan mangrove di Tanjung Batu, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang belum banyak dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan ekowisata mangrove di Kampung Tanjung Batu berdasarkan penilaian kondisi obyek daya tarik wisata alam, persepsi wisatawan dan masyarakat, serta potensi nilai ekonomi yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan hutan mangrove Tanjung Batu prospektif untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dengan skor total daya tarik wisata alam berada pada kategori tinggi. Persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar mendukung penuh upaya pengembangan ekowisata dengan potensi nilai ekonomi diperkirakan sebesar Rp. 1.423.914.894 tiap tahun¹².

Perbandingan pada studi Mukhlisi dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis lakukan cukup berbeda, perbedaannya adalah ekowisata yang dibangun dan dibuat ini pada awalnya berfokus untuk mengurangi dampak abrasi pantai dan banjir akibat tanggul yang rusak. Dengan menggunakan pohon mangrove dan melestarikannya sebagai subjek utama pada penelitian ini. Lambat laun kemudian menjadi sebuah konservasi mangrove yang dibuat oleh komunitas Jangkar Segoro Kidul yang kemudian dikelola menjadi lebih besar sehingga menjadi sebuah ekowisata yang bernama Watu Mejo Mangrove Park yang dampaknya terhadap masyarakat sangat cukup besar, baik secara sosial, budaya, ekonomi dan lainnya.

Ketiga, dalam artikel jurnal yang ditulis oleh (Hadisti Nur Ainia, Omo Rusdianab, Sri Mulatsih) yang berjudul "*Identifikasi Tingkat kerawanan degradasi kawasan hutan mangrove desa muara, tangerang banten 2015*"

¹² Mukhlisi Mukhlisi, 'Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency)', *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 24.1 (2018), 23.

adapun hasil dari penelitian jurnal tersebut adalah dalam wilayah ekosistem mangrove biasanya terdapat lahan yang dikelola oleh masyarakat baik sebagai pemilik lahan ataupun yang hanya menggunakannya untuk budidaya perikanan, pertanian, dan sebagainya, maka dapat diperkirakan penurunan kualitas lingkungan akibat terjadinya degradasi ekosistem mangrove sangat erat kaitannya dengan berbagai kegiatan masyarakat di sekitar kawasan mangrove tersebut. Beberapa kegiatan manusia yang dapat mengakibatkan terjadinya degradasi ekosistem mangrove, antara lain: pembukaan hutan mangrove untuk dijadikan tambak udang.¹³

Perbandingan pada jurnal yang ditulis oleh (Hadisti Nur Ainia, Omo Rusdianab, Sri Mulatsih) dengan penelitian yang telah penulis lakukan cukup berbeda, perbedaannya adalah wilayah ekosistem mangrove ini merupakan lahan yang dikelola oleh seluruh elemen masyarakat dan menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Sehingga kawasan tersebut dijadikan sebagai tempat konservasi mangrove dan juga memiliki fungsi utama yaitu mencegah dampak dari abrasi pantai. Komunitas Jangkar Segoro Kidul memberdayakan masyarakat melalui konservasi mangrove untuk merawat, dan melindungi ekowisata yang sudah dibangun sebab memiliki fungsi yang sangat berdampak besar sehingga tidak terjadi degradasi atau kerusakan pada ekosistem. Sehingga kawasan mangrove tersebut tidak akan mudah rusak ataupun dirusak. Pemahaman dan edukasi kepada masyarakat yang menjadi modal utama untuk sebuah pemberdayaan dan juga peningkatan potensi diri dalam membantu perekonomian dan juga kasus mitigasi kebencanaan alam.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan

¹³ Hadisti Nur Ainia, Omo Rusdianab, Sri Mulatsih, 'Identifications of the Vulnerability Degradation of Mangrove Forest in Muara Village, Tangerang, Banten', *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5.1 (2015), 79–86.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus yang bertujuan untuk meningkatkan taraf keadaan dan kemampuan sekaligus kemandirian masyarakat. Upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat dari lapisan masyarakat yang dalam kondisi saat ini tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan merupakan upaya memampukan dan memandirikan masyarakat.¹⁴

Pemberdayaan bukan cuma hanya meliputi penguatan pribadi anggota masyarakat saja, akan tetapi juga terhadap aspek-aspek lainnya, menanamkan nilai – nilai seperti kerja keras, keterbukaan dan bertanggung jawab merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan dan yang terpenting adalah peningkatan partisipasi masyarakat didalamnya. Pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi dan daya untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan tarafpendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi, dan lapangan pekerjaan. Pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.

a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut

¹⁴ Engking Soewarman Hasan, *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*, (Bandung : Pustaka Rosda Karya, 2002), Hal 56-57.

meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri tentang apa sesungguhnya dimaknai sebagai masyarakat yang mandiri.

b. Tahapan Pemberdayaan

Dalam melakukan sebuah proses pemberdayaan masyarakat, ada tujuh tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Ada dua tahapan yang harus dilakukan pada tahap persiapan, *pertama*, penyiapan petugas tenagapemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* atau sebuah kelompok yang siap untuk mengerjakan kegiatan pemberdayaan tersebut, *kedua*, penyiapan lapangan yang biasanya dilakukan secara nontidur. Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk terlaksananya sebuah program pemberdayaan agar dapat tercapai dengan baik.

2) Tahap Pengkajian

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi kebutuhan dalam masalah yang dirasakan, sumber daya atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat.

3) Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini petugas pemberdayaan adalah agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya, dalam konteks ini masyarakat diharapkan memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

5) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan, masyarakat berperan sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal yang penting dalam tahapan ini, karena terkadang sesuatu yang telah direncanakan dan dirancang dengan baik bisa saja melenceng pada saat dilapangan.

6) Tahap Evaluasi Evaluasi

Sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan terbentuk suatu sistem komunitas secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7) Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengaturnya untuk bisa hidup dengan baik, dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.¹⁵

2. Komunitas

Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat

¹⁵ Dedeh Maryani, dkk., (ed.) *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 13-14.

serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain.¹⁶

3. Abrasi dan Akresi

Abrasi secara sederhana memiliki arti terkikisnya wilayah pesisir akibat pasang surut air laut, angin di atas lautan, gelombang laut serta arus laut yang sifatnya merusak. Sedangkan akresi memiliki arti berubahnya garis pantai menuju laut. Penyebab lainnya terjadi abrasi antara lain, adanya ketidakseimbangan ekosistem laut dimana terjadi eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh manusia terhadap kekayaan sumber daya laut seperti ikan, terumbu karang dan biota lainnya. Sehingga apabila terjadi arus atau gelombang besar maka akan langsung mengarah ke pantai yang dapat menimbulkan abrasi sekaligus mempunyai dampak yang sangat dahsyat bagi kelangsungan hidup masyarakat, oleh karena itu masyarakat harus bisa berdaya dalam menghadapi bencana alam.¹⁷

Sedangkan Akresi pantai adalah perubahan garis pantai menuju laut lepas karena adanya proses sedimentasi dari daratan atau sungai menuju arah laut. Akresi disebabkan penumpukan sedimen yang berasal dari

¹⁶Atthariq Muhammad. *'Komunitas Dakwah Jalanan Dalam Film Dokumenter Bidang Penyutradaraan'*. Skripsi Fakultas Seni dan Sastra Universitas Pasundan . 2019 . 38 - 42 Bandung.

¹⁷ M Sohibul Ulum. *'Analisis Indeks Faktor Kerentanan (Sosial Dan Ekonomi) Terhadap Bencana Abrasi Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2014, 2017'*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Sebelas Maret Surakarta.

daratan terendapkan di pantai terutama melalui muara sungai sehingga menyebabkan munculnya daratan baru.¹⁸

4. Ekowisata Mangrove

Ekowisata mangrove merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang, bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.¹⁹

Selain untuk mengurangi abrasi pantai, pohon mangrove juga bisa menjadi destinasi ekowisata mangrove. Sedangkan pohon mangrove adalah jenis tanaman dikotil yang hidup di habitat air payau dan air laur. Selain berfungsi secara fisik sebagai penahan abrasi pantai sebagai fungsi biologinya mangrove menjadi penyedia bahan makanan bagi kehidupan manusia terutama ikan, udang, kerang dan kepiting, serta sumber energi bagi kehidupan di pantai seperti plankton nekton dan algae. Fungsi dan peranan ekosistem mangrove sangat rumit, begitu pula dalam kaitannya dengan ekosistem lain di sekitarnya terutama ekosistem perairan lepas pantai. Untuk menjaga keseimbangan wilayah pantai dan mempertahankan manfaat gandanya maka mangrove perlu dilestarikan. Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk tanaman pantai, estuari atau muara sungai, dan delta

¹⁸ Sardiyatmo, Supriharyono, And Agus Hartoko. "*Dampak Dinamika Garis Pantai Menggunakan Citra Satelit Multi Temporal Pantai Semarang Provinsi Jawa Tengah* (Study Of The Dynamics Of Image Using Satellite Beach Line Multi-Temporal Beach Semarang Central Java Province)." *SAINTEK PERIKANAN: Indonesian Journal Of Fisheries Science And Technology* 8.2 (2013): 33-37.

¹⁹ Chafid, Mukhlison. *Pengusaha Ekowisata*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. (2000). h.12-13.

di tempat yang terlindung daerah tropis dan sub tropis. Dengan demikian maka mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan dan pada kondisi yang sesuai mangrove akan membentuk hutan yang ekstensif dan produktif. Karena hidupnya di dekat pantai, mangrove sering juga dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Dengan akar yang kuat dan rimbun dari pohon mangrove mampu mengikat dan menahan sedimen pantai, mencegahnya dari terbawa arus laut dan ombak yang kuat. Menurut Supriharyono terdapat 38 jenis mangrove yang tumbuh di Indonesia, namun yang paling populer adalah jenis *Rhizophora*, atau biasa disebut si api-api. Secara ekologis pemanfaatan hutan mangrove di daerah pantai yang tidak di kelola dengan baik akan menurunkan fungsi dari hutan mangrove itu sendiri yang berdampak negatif pada potensi biota dan fungsi ekosistem hutan lainnya sebagai habitat.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Syahrudin metode kualitatif sendiri merupakan metode di mana peneliti cenderung turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang valid. Sehingga peneliti bisa mengumpulkan dan melihat secara langsung apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Berdasarkan modul rancangan yang diterbitkan Ristekdikti, penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok

²⁰ Bismark, M., Endro Subiandono, and N. M. Heriyanto. "Keragaman dan potensi jenis serta kandungan karbon hutan mangrove di Sungai Subelen Siberut, Sumatera Barat." *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 5.3 (2008): 297-306.

terhadap sesuatu. Maka, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian.²¹

Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian deskriptif. Artinya, penelitian ini menggambarkan seluruh data dan keadaan objek yang nantinya bisa dijadikan sebagai perbandingan setelah masalah penelitian berhasil dipecahkan dengan data-data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu juga hasil akhirnya bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan dengan aktual seperti apa kondisi yang ada di lokasi penelitian.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian kali ini berlangsung selama tiga bulan, yakni dari tanggal 7 Oktober, 19 November 2022, sampai 7 Februari 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kiteran, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan Jawa Timur untuk meneliti bagaimana program Pelestarian Mangrove melalui Ekowisata untuk mengurangi dampak abrasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni metode apa yang nantinya digunakan untuk membantu menyelesaikan penelitian kali ini, serta membantu peneliti untuk mengumpulkan fakta yang ada di lapangan. Kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan ilmiah empiris berdasarkan fakta dan teks dari lapangan melalui pengalaman panca indera tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan observasi adalah deskriptif, dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan teori dan hipotesis, dan dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis. Untuk

²¹ Syahrudin, Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cita Pustaka Media. (2007) h.20 – 21.

mendapatkan akses ke fenomena sosial, pengamat harus memiliki akses langsung ke latar belakang dan pokok bahasan penelitian. Metode pengamatan harus memperhatikan prinsip-prinsip etika seperti martabat manusia, privasi dan kerahasiaan subjek (privasi dan kerahasiaan), keadilan dan inklusivitas (menghormati keadilan dan inklusivitas), dan pertimbangan keuntungan dan kerugian yang timbul (keseimbangan). merugikan dan menguntungkan). Metode observasional, bila ditempatkan sebagai bagian dari spektrum metodologi yang mencakup metode proporsional dan strategi pengumpulan data, dapat mencapai tingkat keandalan yang tinggi dan dengan demikian menjadi dasar bagi semua metode pembuatan kebijakan pengembangan strategi yang ada.²²

Pada penelitian kali ini, peneliti mengobservasi komunitas Jangkar Segoro Kidul yang di mana mereka mengadakan program Pelestarian Mangrove melalui Ekowisata untuk mengurangi dampak abrasi akibat siklus alam. Tidak hanya itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam kegiatan tersebut untuk menuliskannya pada skripsi kali ini. Pada pelaksanaan penelitian peneliti ikut dan terjun langsung untuk melihat dan mengamati bagaimana proses berjalannya program dari Komunitas Jangkar Segoro Kidul sekaligus mengobservasi selama kegiatan berjalan untuk mengumpulkan data dari berbagai kegiatan dan informan.

b. Wawancara

Wawancara penelitian kualitatif sedikit berbeda dengan wawancara lain seperti merekrut karyawan baru, merekrut mahasiswa baru, atau penelitian kuantitatif. Wawancara penelitian kualitatif adalah percakapan yang bertujuan yang didahului dengan pertanyaan-pertanyaan informal. Lembar

²² Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, Jurnal *at-Taqaddum* Vol. 8 No. 1, Juli 2016.

metodologi wawancara penelitian lebih dari sekadar interaktif dan berkisar dari informal hingga formal.²³

Adapun yang menjadi informan untuk wawancara kali ini ialah: Kepala Desa Kembang Pacitan Jawa Timur yaitu Bapak Sahudi, S.H. Ketua Komunitas Jangkar Segoro Kidul Slamet Riyadi, Dua anggota Komunitas Jangkar Segoro Kidul yang bernama Gading dan Labing, 2 warga masyarakat Dusun Kiteran bernama Parli dan Sutinah. Dan juga Kepala Dusun Kiteran. Wawancara ini bersifat terbuka artinya orang lain bisa menyaksikan dan hadir pada proses wawancara dan pertanyaannya tidak dibatasi. Adapun wawancara tertutup merupakan wawancara yang berifat privasi orang lain tidak boleh hadir untuk menyaksikan. Yang kemudian nanti hasilnya akan dicatat dalam buku dan langsung dianalisis.

c. Dokumentasi

Mengacu pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dokumentasi memiliki beberapa arti, yaitu:

1. Pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan
2. Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain)
3. Deskripsi tertulis yang komprehensif dari perangkat lunak dalam berbagai bentuk dan tingkat perincian yang secara jelas.

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.²⁴

²³ Imami Nur Rachmawati. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No.1, Maret 2007; hal 35-40.

²⁴ Albi Anggit dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal. 153.

Peneliti telah mendokumentasikan kegiatan program program Pelestarian Mangrove melalui Ekowisata untuk mengurangi dampak abrasi, dan keadaan Dusun Kiteran melalui dokumentasi foto dan juga *voicenote* yang nantinya digunakan sebagai bukti kebenaran penelitian dan juga memperkuat data penelitian. Jadi, dokumentasi berarti penjelasan mengenai informasi yang berbentuk gambar ataupun sebagainya. Fungsi dari dokumentasi sendiri ialah untuk merincikan kinerja yang telah diperoleh, sehingga tidak mudah lupa dengan apa yang diteliti.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data asli yang diperoleh langsung di lapangan lokasi penelitian. Data tersebut hanya tersedia pada proses penelitian saja.²⁵ Sehingga data yang diperoleh hanya didapatkan dari narasumber dan tempat lokasi penelitian yang bersangkutan. Adapun yang menjadi narasumber yaitu Sahudi S.H selaku kepala Desa Kembang, Slamet Riyadi selaku Ketua Komunitas Jangkar Segoro kidul, 2 anggota Komunitas yang bernama Gading dan Labing juga warga Dusun Kiteran bernama Sutinah dan Parli.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti guna mendukung data yang sudah ada sehingga lebih lengkap. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia di berbagai sumber seperti internet yaitu website Dompot Dhuafa, Disaster Management Center, Medcom.id dan Halo Pacitan.

5. Teknik Analisis Data

²⁵ Salim dan Syahrums. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Bandung : Cita Pustaka Media 2011), hal. 100.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengumpulkan informasi dari lapangan, yaitu tentang Pemberdayaan Komunitas Jangkar Segoro Kidul dalam Mengurangi Abrasi Melalui Ekowisata Mangrove (Studi Kasus Dusun Kiteran Desa Kembang Pacitan Jawa Timur). Dengan adanya program ini, warga masyarakat sangat terbantu dalam persoalan keamanan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya.

Dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan di saat data sudah terkumpul pada periode tertentu. Pada saat proses wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang sudah di wawancarai, bila nanti saat jawaban yang diwawancarai telah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu. Peneliti menggunakan analisis data sebagai berikut

a. Pengumpulan Data

Menurut Mukhtar penyajian data atau disebut display data adalah usaha untuk merangkai informasi yang terorganisir dan terusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Kegiatan yang utama dalam setiap melakukan penelitian adalah mengumpulkan data baik dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi apabila dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data juga dilakukan dalam waktu sehari-hari atau mungkin bisa berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahapan awal peneliti akan melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial ataupun obyek yang diteliti, semua yang dilihat atau didengar akan direkam untuk data yang bervariasi.²⁶

b. Reduksi Data

²⁶ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Referensi, 2013). h.135.

Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum ada data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih nanti. Seperti yang udah dijelaskan, semakin lama peneliti berada dilapangan, maka kemungkinan akan semakin banyak data yang didapat dan diperoleh oleh peneliti, kompleks dan rumit. Untuk itu maka diperlukan analii data melalui reduki data. Reduksi data merupakan metode untuk merangkum, memilih, dan memilah hal-hal pokok dan dianggap penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menjadi lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Komunitas Jangkar Segoro Kidul yang merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis mitigasi bencana alam melalui pembangunan ekowisata pohon mangrove.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan serumpun informasi yang diperoleh dari lapangan, baik dari data primer maupun data sekunder yang kemudian disusun sesuai prosedur sehingga memungkinkan peneliti bisa menarik kesimpulan.

Dalam penyajian data, peneliti menyajikan dalam bentuk uraian - uraian singkat. Uraian tersebut berupa penjelasan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis mitigasi bencana alam melalui pembangunan ekowisata pohon mangrove.

²⁷ Agusta, *Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data Kualitatif*, (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2003), h. 10.

d. Verifikasi

Menurut Abdul Fattah Nasution dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang ditemukan awal sifatnya adalah masih sementara, tetapi apabila bukti tersebut kuat dan sangat valid begitu juga konsisten maka kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.²⁸

Peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh peneliti berasal dari kegiatan Pemberdayaan Komunitas Jangkar Segoro Kidul Mengurangi Abrasi Melalui Ekowisata Mangrove.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan proposal skripsi, maka peneliti menyusun poin-poin pembahasan. Adapun sistematika penulisan yang akan dijabarkan adalah sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

BAB II, di dalam bab ini akan berisi gambaran umum tentang Komunitas Jangkar Segoro Kidul sebagaimana ini menjadi lokasi penelitian. Sub babnya meliputi profil, tujuan, program, fasilitas, dan pendanaan dalam menjalankan program pengurangan abrasi melalui ekowisata mangrove.

BAB III, menjelaskan kondisi umum masyarakat di Dusun Kiteran, Kecamatan Pacitan. Di dalam bab ini akan dijelaskan kondisi masyarakat di Dusun Kiteran. Baik dari segi sosial, budaya, pendidikan, maupun ekonomi dan lingkungan.

²⁸ Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, CV. Harfa Creative, 2023), h, 133.

BAB IV, menjabarkan tentang bagaimana proses pelaksanaan/berjalannya program yang dilakukan oleh komunitas Jangkar Segoro Kidul . Sub babnya meliputi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas, hasil dari pelaksanaan program tersebut.

BAB V, berisi penutup, kesimpulan, saran dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai epilog dari hasil penelitian ini. Berisi tentang saran dan kesimpulan dari penelitian ini. Sehingga peneliti bisa mengevaluasi apa saja kekurangan dan kelebihan pada skripsi kali ini.

Pada bagian akhir, penulis mencantumkan daftar pustaka sebagaimana hal itu membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Dan juga akan dilampirkan dokumentasi kegiatan keberlangsungan program.